

**DAMPAK KETIDAKSESUAIAN PASAR TRADISIONAL TERHADAP  
KONDISI SOSIAL EKONOMI PENDUDUK DI TELUK BETUNG  
(Jurnal)**

**Oleh**

**Dewi Laila Nurjanah**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2015**

## ABSTRACT

### DAMPAK KETIDAKSESUAIAN PASAR TRADISIONAL TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PENDUDUK DI TELUK BETUNG

Dewi Laila. N<sup>1</sup>, Trisnaningsih <sup>2</sup>, I Gede Sugiyanta <sup>3</sup>

The purpose of this study was to analyze whether any positive and negative effect which are felt by the head of family at the Teluk Betung village, which is caused by the incompatibility of traditional market establishment. The study used a descriptive method. Data were collected by using the questionnaires, observation, and documentation. The data analysis technique was using cross tabbs. The result of study showed that positive effects, are: (1) most head of family (80,0 percent) said that the chance of working is increased, (2) the highest (46,6 percent) status head of family working is entrepreneurship, and (3) most head of family (56,6 percent) got higher income. Even the negative effects are, (1) most head of family (73,3 percent) said that the condition of environment were dirty is caused by the pile of trash, and (2) most the head of family (58,3 percent) said the traffic jam were often happened.

**Keywords** : economy social condition, effects, incompatibility, traditional market.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh kepala keluarga (KK) di Kelurahan Teluk Betung yang ditimbulkan dari ketidaksesuaian pasar tradisional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tabel silang. Hasil penelitian menunjukkan ketidaksesuaian lokasi pasar tradisional berdampak positif dan negatif. Hasil penelitian menunjukkan dampak positif antara lain: (1) sebagian besar (80,0 persen) KK menyatakan kesempatan kerja meningkat, (2) status pekerjaan KK terbanyak (46,6 persen) adalah berusaha sendiri, dan (3) sebagian besar (56,6 persen) KK berpendapatan lebih tinggi. Dampak negatif antara lain, (1) sebagian besar (73,3 persen) KK menyatakan kondisi lingkungan kotor dengan banyaknya tumpukan sampah, dan (2) sebagian besar (58,3 persen) KK menyatakan kemacetan lalu lintas sering terjadi.

**Kata kunci:** dampak, ketidaksesuaian, kondisi sosial ekonomi, pasar tradisional.

Keterangan:

1. Mahasiswa
2. Pembimbing I
3. Pembimbing II

## PENDAHULUAN

Salah satu syarat penentuan lokasi pasar tradisional di suatu wilayah berdasarkan Ketetapan Menteri Kesehatan (KMK) Nomor 59 tentang pedoman penyelenggaraan pasar sehat tahun 2008 bahwa pasar tradisional hendaknya dibangun mengacu pada rencana umum tata ruang setempat.

Kota Bandar Lampung dalam hal ini telah memiliki rencana tata ruang wilayah (RTRW) mengenai zona atau blok yang khusus diperbolehkan untuk pembangunan pasar tradisional, dengan demikian wilayah yang tidak ditetapkan menjadi daerah zona tidak diperbolehkan untuk mendirikan pasar tradisional.

Kota Bandar Lampung secara keseluruhan memiliki 20 kecamatan akan tetapi hanya 8 kecamatan saja yang menjadi kawasan zona perdagangan dan jasa, kendati demikian berdirinya pasar tradisional diluar daerah zona masih terjadi.

Faktanya masyarakat membutuhkan pasar tradisional akan tetapi tidak dapat terpenuhi secara merata di seluruh kecamatan yang ada di Kota Bandar Lampung apabila pembangunannya hanya dilakukan secara terbatas pada beberapa kecamatan yang telah ditetapkan menjadi zona peruntukan.

Pasar tradisional (Pasar Kangkung) yang didirikan di Kelurahan Teluk Betung pada tahun 2003 merupakan salah satu pasar yang dibangun di luar zona peruntukan sehingga dapat

dikatakan lokasi pasar tersebut tidak sesuai.

Pelanggaran terhadap ketentuan yang ada tersebut menunjukkan bahwa pihak swasta dan pemerintah setempat yang berperan sebagai pengelola pasar memiliki pertimbangan lain sehingga pada kenyataanya tetap melakukan pembangunan proyek pasar tersebut.

Permintaan dan kebutuhan masyarakat yang begitu tinggi terhadap pasar tradisional merupakan pertimbangan yang tidak boleh dikesampingkan, sebab pasar tradisional merupakan tempat dimana masyarakat dapat memperoleh kebutuhan pokok dengan mudah, dan sekaligus tempat yang menyediakan kesempatan kerja, dari kesempatan kerja yang bermunculan akan terjadi transformasi pada status pekerjaan dan tingkat pendapatan masyarakat.

Bersamaan dengan segenap keuntungan yang akan didapatkan masyarakat, pasar tradisional juga berpotensi menimbulkan permasalahan yang umumnya sering terjadi disebuah pasar tradisional,, apalagi lokasi pasar yang tidak sesuai dengan zona peruntukannya, aktivitas pasar begitu ramai kerap menimbulkan kemacetan lalu lintas.

Semakin ramai aktivitas di pasar tradisional tentu akan menyumbangkan sampah yang semakin banyak pula. Hal menyebabkan kesan kumuh semakin melekat pada citra pasar tradisional, kebersihan lingkungan tidak hanya menjadi sebuah masalah di pasar itu

sendiri akan tetapi akan turut mengotori lingkungan sekitar pasar.

Bertitik tolak pada latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul Dampak Ketidaksesuaian Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kelurahan Teluk Betung.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Siregar (2012: 8) merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

Penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak ketidaksesuaian pasar tradisional terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Kelurahan Teluk Betung terkait kesempatan kerja, status pekerjaan KK, tingkat pendapatan KK, kebersihan lingkungan di Kelurahan Teluk Betung, kemacetan lalu lintas di Kelurahan Teluk Betung.

Teknik penentuan lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*. Kelurahan Teluk Betung adalah wilayah yang tidak ditetapkan menjadi kawasan zona perdagangan dan jasa, akan tetapi di dalamnya telah dibangun sebuah pasar tradisional, sehingga penelitian dilakukan di Kelurahan Teluk Betung.

Teknik penentuan populasi dan sampel menggunakan *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria antara lain populasi merupakan kepala keluarga (KK) yang tinggal di Kelurahan Telukbetung pada saat sebelum dan setelah berdiri pasar tradisional dan minimal berusia 15 tahun. Sampel yang dalam penelitian ini berjumlah 60 kepala keluarga (KK), terdiri dari 55 KK laki-laki, dan 5 KK diantaranya adalah perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dokumentasi untuk memperoleh data sekunder terkait profil Dinas Pengelolaan Pasar Kota Bandar Lampung, sejarah berdirinya pasar tradisional (Pasar Kangkung), dan Monografi Kelurahan Teluk Betung.

Observasi digunakan untuk memperoleh data primer terkait kondisi kemacetan lalu lintas dan kebersihan lingkungan di Kelurahan Teluk Betung. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer terkait kesempatan kerja, status pekerjaan KK, tingkat pendapatan KK, kebersihan lingkungan, kemacetan lalu lintas, di Kelurahan Teluk Betung.

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah persentase dan *cross tabbs* untuk membandingkan kondisi sebelum dan setelah ada pasar tradisional yang diperoleh dari hasil jawaban KK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Teluk Betung yang terletak di Teluk Betung memiliki luas wilayah  $\pm 18,5$  hektar dan memiliki ketinggian  $\pm 10$  meter di atas permukaan laut Secara astronomis Kelurahan Telukbetung berada pada  $105^{\circ}15'53''$  BT sampai dengan  $105^{\circ}16'12''$  BT, dan berada pada  $5^{\circ}26'39''$  LS sampai dengan  $5^{\circ}26'55''$  LS.

Secara administratif Kelurahan Teluk Betung berbatasan dengan Kelurahan Gunung Mas di Utara, Kelurahan Pesawahan di sebelah Timur,

Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Kelurahan Kecamatan Bumi Waras di Barat dan Selatan. Kelurahan Teluk Betung berada pada lokasi yang strategis dan mudah dijangkau dari pusat kota, jarak dari Kelurahan Teluk Betung ke Kecamatan Teluk Betung Selatan adalah 1 Km, dan berjarak 1 Km dari Ibukota Bandar Lampung.

1. Hasil penelitian menunjukkan ketidaksesuaian pasar tradisional mempengaruhi kesempatan kerja di Kelurahan Teluk Betung.

Tabel 1. Tingkat Kesempatan Kerja di Kelurahan Teluk Betung, Sebelum dan Setelah Berdirinya Pasar Tradisional.

Sebelum Berdiri Pasar Tradisional	Setelah Berdiri Pasar Tradisional			Total
	Tidak Meningkat	Kurang Meningkat	Meningkat	
2-4 (Tidak meningkat)	5 (8,3)	2 (3,3)	23 (38,3)	30 (50,0)
5-7 (Kurang meningkat)	1 (1,6)	1 (1,6)	4 (6,6)	6 (10,0)
8-10 (Meningkat)	2 (3,3)	1 (1,6)	21 (35,0)	24 (40,0)
Total	8 (13,3)	4 (6,7)	48 (80,0)	60 (100,0)

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan kesempatan kerja di Kelurahan Teluk Betung, sebelum ada pasar tradisional persentase KK terbesar (50,0%) menilai kesempatan kerja tidak meningkat, penilaian tersebut dikarenakan dahulu mereka bekerja dengan berusaha sendiri dan mengalami hambatan.

Mengingat lingkungan sekitar kios, maupun tempat tinggal yang digunakan untuk berdagang sepi, kondisi demikian mengakibatkan

tidak banyak pembeli yang datang untuk berbelanja lantaran tidak mengetahui usaha yang mereka buka. Setelah ada pasar tradisional sebagian besar KK (80,0%) menyatakan kesempatan kerja di Kelurahan Telukbetung meningkat. Sejumlah tempat (ruko, kios/toko, dan los amparan) yang tersedia di pasar menjadi daya tarik usaha tersendiri khususnya bagi KK di Kelurahan Teluk Betung yang kemudian tergiur menyewa kios di pasar untuk berdagang.

Aktivitas dagang tersebut akan berjalan lancar apabila mereka memiliki karyawan, paling tidak setiap pedagang membutuhkan minimal seorang karyawan, dengan demikian akan terjadi penyerapan tenaga kerja di pasar tradisional. Fakta ini menunjukkan pasar tradisional (Pasar Kangkung) di Kelurahan Teluk Betung memiliki fungsi menyediakan kesempatan kerja, atau menyerap tenaga kerja.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniadi dan Tangkilisan (2002: 21) bahwa kegiatan perdagangan dapat menciptakan kesempatan kerja dengan perluasan pasar yang diciptakan oleh kegiatan pedagang

dengan memperlancar penyaluran dan pengadaan bahan baku.

Fakta tersebut juga sejalan dengan pendapat Kamardi (2013: 6) bahwa pasar sebagai tempat yang mendatangkan pekerjaan, dapat disimpulkan kesempatan kerja meningkat setelah berdiri pasar tradisional.

2. Hasil penelitian menunjukkan status pekerjaan KK di Kelurahan Teluk Betung mengalami perubahan pada saat sebelum dan setelah berdiri pasar tradisional, berikut disajikan table silang terkait transformasi status pekerjaan KK di Kelurahan Teluk Betung.

Tabel 2. Status Pekerjaan KK di Kelurahan Teluk Betung, Sebelum dan Setelah Berdiri Pasar Tradisional.

Sebelum Berdiri Pasar Tradisional	Setelah Berdiri Pasar Tradisional					Total
	Tidak Bekerja	Berusaha Sendiri	Karyawan	Berusaha sendiri dibantu buruh tetap	Berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap	
Tidak Bekerja	-	15 (25,0)	10 (16,6)	2 (3,3)	-	27 (45,0)
Berusaha Sendiri	-	7 (11,6)	-	4 (6,6)	2 (3,3)	13 (21,6)
Karyawan	-	6 (10,0)	4 (6,6)	-	1 (1,6)	11 (18,3)
Berusaha sendiri dibantu buruh tetap	-	-	-	4 (6,6)	1 (1,6)	5 (8,3)
Berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap	-	-	-	1 (1,6)	3 (5,0)	4 (6,6)
Total	-	28 (46,6)	14 (23,3)	11 (18,3)	7 (11,6)	60 (100,0)

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014.

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar KK (45,0%) sedang tidak bekerja, kemudian setelah berdiri pasar tradisional sebagian besar KK (46,6%) berstatus pekerjaan berusaha sendiri setelah berdiri pasar tradisional. Banyaknya KK yang kemudian beralih status pekerjaan menjadi berusaha sendiri disebabkan ada pasar tradisional peluang untuk berusaha sendiri lebih terbuka khususnya dengan berdagang.

Beberapa KK yang sudah berusaha sendiri sebelum ada pasar kini mampu mengembangkan usahanya dengan membuka cabang usaha baru, dan mempekerjakan buruh atau karyawan tidak tetap.

Transformasi status pekerjaan KK dipicu oleh besarnya pendapatan atau upah yang diterima hal tersebut sesuai dengan pendapat Damsar (1997: 101), bahwa pasar merupakan salah satu yang mengerakkan dinamika kehidupan ekonomi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar status pekerjaan KK adalah berusaha sendiri setelah berdiri pasar tradisional.

3. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendapatan KK pada saat sebelum dan setelah berdiri pasar tradisional mengalami perubahan, berikut disajikan table silang terkait tingkat pendapatan KK di Kelurahan Teluk Beutng.

Tabel 3. Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga Sebelum dan Setelah Berdirinya Pasar Tradisional.

Sebelum Berdiri Pasar Tradisional	Setelah Berdiri Pasar Tradisional		Total
	Rendah	Tinggi	
Rendah(<Rp1.422.500,00.)	21 (35,0)	26 (43,3)	47 (78,3)
Tinggi (≥Rp 1.422.500,00.)	5 (8,3)	7 (11,6)	13 (56,6)
Total	26 (43,3)	34 (56,6)	60 (100,0)

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014.

Berdasarkan Tabel 3, sebelum berdiri pasar tradisional sebagian besar KK (78,3%) berpendapatan rendah. Penghasilan yang rendah ini berkaitan dengan kondisi di Kelurahan Teluk Betung yang pada saat itu kurang menyediakan kesempatan kerja, banyak KK bekerja tidak tetap atau lebih banyak menganggur.

Kondisi tersebut juga tidak kondusif bagi KK yang bekerja dengan berusaha sendiri sebagai pedagang kecil-kecilan sebab lingkungan yang sepi.

Setelah berdiri pasar tradisional sebagian besar KK (51,6%) berpendapatan tinggi, hal ini dikarenakan keberadaan pasar tradisional telah mengubah

Kelurahan Teluk Betung yang sepi menjadi syarat dengan aktivitas dagang yang tidak seluruhnya fokus tertampung dalam bangunan pasar.

Fakta ini sejalan dengan penelitian relevan bahwa keberadaan pasar tradisional mempengaruhi pendapatan, yang ditandai dengan munculnya pasar kecil, penambahan blok-blok pasar, dan adanya pedagang keliling (Yulianti. 2011: 9), sehingga dapat disimpulkan

sebagian besar KK berpendapatan tinggi setelah berdiri pasar tradisional.

4. Hasil penelitian menunjukkan kebersihan lingkungan di Kelurahan Telukbetung mengalami perubahan seiring dengan berdirinya pasar tradisional. Berikut disajikan table silang terkait kebersihan lingkungan di Kelurahan Teluk Betung sebelum dan setelah berdiri pasar tradisional.

Tabel 4. Kebersihan Lingkungan di Kelurahan Teluk Betung, Sebelum dan Setelah Berdiri Pasar Tradisional.

Sebelum Berdiri Pasar Tradisional	Setelah Berdiri Pasar Tradisional			Total
	Kotor	Kurang Bersih	Bersih	
9-17 (Kotor)	-	-	-	-
18-26 (Kurang Bersih)	2 (3,3)	4 (6,6)	1 (1,6)	7 (11,6)
27-35(Bersih)	42 (70,0)	10 (16,6)	1 (1,6)	53 (88,3)
Total	44 (73,3)	14 (23,3)	2 (3,3)	60 (100,0)

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui sebelum berdiri pasar tradisional sebagian besar KK (88,3%) menyatakan lingkungan Teluk Betung dalam kondisi yang bersih.

Kebersihan lingkungan tersebut dinilai dari ada tidaknya tumpukan sampah di sudut-sudut jalan, dan dari kondisi saluran drainase yang terbebas dari sesampahan rumah tangga, warna air yang jernih, dan tidak berbau busuk.

Hal tersebut juga dikarenakan sebelum ada pasar tradisional lingkungan disekitar mereka tidak begitu ramai, tidak ada penjual atau pembeli yang memiliki kebiasaan

buruk membuang sampah sembarangan, serta penggunaan akses jalan teratur, bebas dari pemakaian bahu jalan secara ilegal sehingga petugas kebersihan leluasa mengangkut sampah dari tempat tinggal mereka.

Setelah berdiri pasar tradisional sebagian besar KK (73,3%) menyatakan lingkungan di Kelurahan Teluk Betung menjadi kotor.

Aktivitas dagang yang ramai baik di pasar maupun di pemukiman KK cenderung akan meningkatkan produksi sampah hal tersebut senada dengan pendapat Suganda (2009: 52) bahwa tidak sedikit para pedagang



menyimpan barang dagangan di rumah sehingga menimbulkan kesan pemukiman yang begitu padat, sumpek, dan tercium beraneka bau,

Kondisi kebersihan lingkungan yang menjadi kotor tersebut juga dikarenakan tetangga mereka memiliki usaha berjualan makanan dirumahnya, kemudian sisa makanan dan air bilasan cucian piring tersebut langsung dialirkan ke selokan tanpa disaring terlebih dahulu.

Belum lagi sampah-sampah yang mereka hasilkan ditumpuk di luar rumah sampai petugas kebersihan datang untuk mengangkutnya,

seringkali ketika sampah tersebut belum terangkut kondisinya sudah mulai mengeluarkan bau yang tidak sedap. Dapat disimpulkan bahwa kebersihan lingkungan di Kelurahan Teluk Betung menjadi kotor setelah berdiri pasar tradisional.

5. Hasil penelitian menunjukkan kemacetan lalu lintas di Kelurahan Teluk Betung cenderung sering terjadi setelah berdirinya pasar tradisional, berikut disajikan tabel silang terkait kemacetan lalu lintas di Kelurahan Teluk Betung sebelum dan setelah berdiri pasar tradisional.

Tabel 5. Kemacetan Lalu Lintas di Kelurahan Teluk Betung Sebelum dan Setelah Berdiri Pasar Tradisional.

Sebelum Berdiri Pasar Tradisional	Setelah Berdiri Pasar Tradisional			Total
	Sering	Kadang Kadang	Tidak Pernah	
3-6 (Sering)	2 (3,3)	1 (1,6)	-	3 (5,0)
7-10 (Kadang-kadang)	4 (6,6)	2 (3,3)	-	6 (10,0)
11-15 (Tidak pernah)	29 (48,3)	20 (3,3)	2 (3,3)	51 (85,0)
Total	35 (58,3)	23 (38,3)	2 (3,3)	60 (100,0)

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014.

Berdasarkan Tabel 5, diketahui sebelum berdiri pasar tradisional sebagian besar KK (85,0%) menyatakan kemacetan lalu lintas tidak pernah terjadi, lebar jalan tersebut mampu mendukung aktivitas masyarakat, meskipun jalan Ikan Pari juga sering digunakan pengemudi sebagai jalan pintas dari arah Kecamatan Teluk Betung Selatan menuju Tanjung Karang Pusat maupun sebaliknya.

Setelah berdiri pasar tradisional sebagian besar KK (58,3%) menyatakan kemacetan lalu lintas sering terjadi. Kemacetan lalu lintas tepatnya terjadi di sepanjang jalan Ikan Pari yang memiliki panjang jalan  $\pm 500$  meter, kemacetan sering terjadi dikarenakan lebar jalan tersebut  $\pm 3$  meter tidak lagi mampu mendukung aktivitas pasar yang ramai sebagaimana dahulu sebelum ada pasar.

Kemacetan tersebut ditengarai pedagang kaki lima (PKL) dan juru parkir memenuhi bahu jalan sebagai lapak usaha, hal tersebut sesuai dengan pendapat Dikun (2003: 29) bahwa kemacetan lalu lintas dikarenakan pemakaian ilegal dari badan dan ruang jalan oleh pedagang kaki lima, pasar tumpah, dan penggunaan lain di luar lalu lintas dan orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemacetan lalu lintas menjadi sering terjadi setelah berdiri pasar tradisional.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Dampak Ketidaksesuaian Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kelurahan Teluk Betung, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah berdiri pasar tradisional di Kelurahan Teluk Betung kesempatan kerja bagi KK meningkat.
2. Setelah berdiri pasar tradisional di Kelurahan Teluk Betung, sebagian besar status pekerjaan KK adalah berusaha sendiri.
3. Setelah berdiri pasar tradisional di Kelurahan Telukbetung, pendapatan sebagian besar KK tinggi.
4. Setelah berdiri pasar tradisional di Kelurahan Telukbetung, kebersihan lingkungan menjadi kotor.
5. Setelah berdiri pasar tradisional di Kelurahan Telukbetung, kemacetan lalu lintas sering terjadi.

## Saran

1. Bagi KK yang menilai kesempatan kerja tidak

meningkat hendaknya lebih kreatif dalam memanfaatkan kesempatan kerja.

2. Bagi KK yang berstatus pekerjaan berusaha sendiri hendaknya mampu mengembangkan usaha, karena pasar memancing terjadinya persaingan usaha.
3. Bagi KK yang pendapatan rendah hendaknya beralih ke status pekerjaan lain.
4. Pasar tradisional hendaknya dikelola dengan baik agar tidak mengotori kebersihan lingkungan di Kelurahan Telukbetung.
5. Pasar tradisional hendaknya memiliki tempat parkir tambahan agar tidak sering terjadi kemacetan lalu lintas.

## Daftar Rujukan

Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Dikun, Sugiyono. 2003. *Infrastruktur Indonesia, Sebelum, Selama dan Pasca Krisis*. Jakarta: BAPPENAS.

Kamardi, Arief. 2013. Fungsi Sosial Ekonomi Pasar Tradisional Lebak Keranji Kelurahan Bukit Lama Kecamatan Ilir Barat I Palembang (*Skripsi*). Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sriwijaya. Palembang: Universitas Sriwijaya.

Kurniadi, Tri dan Tangkilisan. 2002. *Ketertiban Umum dan Pedagang Kaki Lima di DKI Jakarta*. Yogyakarta: YPAPI.

Menteri Kesehatan RI. *Ketetapan Menteri Kesehatan No. 59 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat Tahun 2008*. (Online) (<http://www.scribd.com/doc/38686057/19>, diakses pada 10 Mei 2015 pukul 16.00 WIB).

Sagir, Soeharsono. 1982. *Kesempatan Kerja, Ketahanan Nasional dan Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Bandung: Penerbit Alumni Bandung.

Suganda, Emirihadi. 2009. *Menelaah Ruang Bertinggal Manusia Pada Permukiman di Sekitar Pasar Permasalahan Perancangan Kota Pada Skala Makro dan Mikro (Tesis)*. Depok: Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Yulianti, Nella. 2011. *Dampak Perubahan Lokasi Pasar Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Nagari Muaralabuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (Skripsi)*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas.